

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pelaksanaan Otonomi Daerah, Pemerintah Daerah dihadapkan pada sebuah tantangan baru yaitu pemenuhan sendiri kebutuhan pembiayaan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dan hal ini telah diatur dengan Ketetapan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 (Tentang Pemerintah Daerah) dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 (Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah) serta selanjutnya dipertajam dengan Peraturan Pemerintah No 25 (Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom). Pemerintah Kabupaten / Kota mempunyai batas kewenangan yang cukup luas untuk menentukan sumber-sumber pendapatannya.

Oleh karena itu pemerintah daerah dituntut kemandiriannya dalam mengatur dan mengurus wilayahnya sendiri, dalam hal ini penyelenggaraan pemerintah, pembangunan serta dalam penyediaan yang akan digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan tersebut.

Antisipasi yang harus segera dilakukan oleh pemerintah daerah saat ini adalah menginventarisasi sumber-sumber yang ada untuk selanjutnya membuat perencanaan serta meningkatkan perangkat implementasi kebijakan dilapangan. Disamping itu juga diperlukan pemikiran-pemikiran alternatif mengenai penggalan sumber-sumber baru pendapatan daerah.

Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang semakin meningkat akan mendorong kemandirian daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan. Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin didalam peningkatan komposisi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Adapun realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang tahun anggaran 1983-2001, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang
Tahun Anggaran 1983-2001 (dalam rupiah)

Tahun	Realisasi Penerimaan PAD (dalam rupiah)	Pertumbuhan (%)
1983	565.181.400	-
1984	644.159.900	13,97
1985	701.410.200	8,89
1986	990.949.200	41,28
1987	1.184.993.300	19,58
1988	1.915.784.000	61,67
1989	1.836.008.000	-4,16
1990	1.905.151.000	3,77
1991	2.375.132.554	24,67
1992	2.485.474.495	4,65
1993	3.567.211.071	43,52
1994	3.850.188.892	7,93
1995	4.513.554.250	17,23
1996	5.594.502.414	23,95
1997	5.952.919.862	6,41
1998	7.098.434.473	19,24
1999	10.726.895.598	51,12
2000	11.946.612.817	11,37
2001	23.737.344.852	98,70

Sumber: BPS Kab. Magelang 2002

Dari tabel 1.1 memperlihatkan bahwa realisasi penerimaan PAD Kabupaten Magelang selalu mengalami peningkatan, hanya pada tahun 1989 yang mengalami penurunan dari 1.915.784.000 pada tahun 1988 menjadi 1.836.008.000 atau turun sebesar 4,16%. Sedangkan pada tahun 2001 penerimaan PAD Kabupaten Magelang mengalami peningkatan yang sangat drastis dari 11.946.612.817 pada tahun 2000 meningkat menjadi 23.737.344.852 pada tahun 2001 atau tumbuh sebesar 98,7%.

Salah satu sumber yang cukup penting untuk kembali diinventarisasi tersebut adalah sektor pariwisata yang oleh banyak kalangan disebut-sebut sebagai sektor andalan pemenuhan anggaran pembangunan daerah dimasa yang akan datang. Obyek wisata berupa Taman Wisata Candi Borobudur sangat diminati oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Hasil studi Roerkaerts dan Savat pada tahun 1983 (Spillane, 1984,hal: 138) mengemukakan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah :

- a. Menambah pemasukan dan pendapatan baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Peningkatan ini biasa dilihat dari naiknya pendapatan masyarakat dari hasil usaha yang dilakukan misalnya bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Sedangkan bagi daerah bidang-bidang usaha tersebut merupakan sumber pendapatan asli daerah serta pertumbuhan ekonomi secara umum.
- b. Membuka kesempatan kerja bagi penduduk dilokasi pariwisata baik disektor formal maupun informal.

- c. Menambah devisa bagi negara.
- d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan lokal serta menunjang gerak pembangunan daerah misalnya; melalui peningkatan infrastruktur, perhotelan, restoran dan lain-lain sehingga menunjang pembangunan daerah secara keseluruhan.

Untuk memanfaatkan situasi tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang semakin memberikan perhatian yang khusus terhadap kegiatan kepariwisataan, yaitu dengan mengadakan pengembangan sarana fisik seperti transportasi, pertamanan maupun fasilitas-fasilitas penunjang bagi pengembangan obyek wisata tersebut sehingga diharapkan akan menambah pendapatan daerah.

Kabupaten Magelang yang mempunyai beraneka ragam obyek dan daya tarik wisata yang cukup potensial seperti candi yang termasuk dalam obyek wisata budaya, obyek wisata alam dan obyek wisata buatan manusia. Dari sekian banyak obyek wisata yang ada di Jawa Tengah, Taman Wisata Candi Borobudur merupakan obyek wisata yang paling banyak dikunjungi dan berpendapatan paling tinggi (Soeratno, 2000, hal: 87).

Wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur tiap tahunnya selalu menampilkan peningkatan terutama wisatawan nusantara sedangkan wisatawan asing akhir-akhir ini mengalami penurunan karena situasi politik dan keamanan dalam negeri Indonesia yang kurang stabil. Tentu saja hal yang didambakan oleh wisatawan adalah keamanan dan kenyamanan selain fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai.

Berikut data jumlah pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur tahun 1983 -2001

Tabel 1.2
Data Jumlah Pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
1983	1.027.347	61.781
1984	1.012.077	68.386
1985	1.010.608	69.960
1986	1.096.758	81.910
1987	968.672	91.631
1988	903.427	113.625
1989	1.026.301	122.997
1990	1.942.942	217.402
1991	1.603.694	241.536
1992	1.677.482	312.535
1993	1.742.242	310.886
1994	1.814.097	347.805
1995	2.053.488	325.149
1996	1.980.949	311.315
1997	1.991.854	283.818
1998	1.279.460	115.309
1999	1.764.934	86.258
2000	2.559.527	114.440
2001	2.470.647	111.136

Sumber : PT. Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko (data diolah)

Pendapatan yang diperoleh Taman Wisata Candi Borobudur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jumlah pengunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara . Faktor lainnya adalah pendapatan dari penerimaan retribusi parkir serta pendapatan dari sewa kios souvenir dan rumah makan. Dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung diharapkan penerimaan dari retribusi parkir dan sewa kios souvenir dan rumah makan akan ikut mengalami peningkatan. Dari faktor-faktor tersebut diatas maka perlu

diketahui seberapa besar pengaruh keberadaan Taman Wisata Candi Borobudur dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka masalah yang akan dibahas adalah:

Seberapa besar dampak kunjungan wisatawan ke Taman Wisata Candi Borobudur terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang tahun 1983-2001.

1.3. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang diajukan di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur pada tahun 1983-2001.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui seberapa besar dampak kunjungan wisatawan ke Taman Wisata Candi Borobudur terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh pengelola maupun aparatur pemerintah untuk

meningkatkan jumlah wisatawan dalam upaya mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa atau pihak peneliti lainnya yang berhubungan dengan masalah pariwisata dan kontribusinya bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dalam bentuk laporan, arsip dan dokumen dari masyarakat atau instansi yang terkait. Dalam hal ini data diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Balai Konservasi Candi Borobudur, pengelola Taman Wisata Candi Borobudur dan laporan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Data wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Candi Borobudur untuk tahun 1983 sampai 1989 diperoleh dari Balai Konservasi Candi Borobudur dan untuk tahun 1990 sampai 2001 diperoleh dari PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dan mempelajari buku-buku literatur serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas guna memperoleh data sekunder (Soeratan dan Lincoln Arsyad, 1998, hal: 256).

Sedangkan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB riil Kabupaten Magelang tahun 1983 sampai 2001 tahun dasar 1993. Data tersebut diperoleh dalam bentuk laporan, arsip dan dokumen dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Magelang.

1.6.2. Metode Analisis

Dalam, pembahasan masalah, metode analisis yang digunakan adalah:

1. Analisis Kualitatif

Yaitu suatu metode analisis dalam bentuk bukan angka tetapi hanya merupakan uraian keterangan, ulasan pendapat serta kesimpulan-kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Yaitu metode untuk menguji hipotesis dengan menggunakan angka-angka atau rumus-rumus yang kiranya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

1.6.3. Alat Analisis yang Digunakan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fungsi regresi. Dengan cara ini dapat diketahui seberapa besar hubungan masing-masing variabel independen/variabel yang menjelaskan (jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, PDRB) terhadap variabel dependen/variabel yang dijelaskan (PAD). Dipilih variabel independen variabel PDRB karena kenaikan PDRB akan berakibat naiknya pajak daerah maupun retribusi daerah sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan ikut naik.

Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$PAD = f(X_1, X_2, X_3)$$

Model log linear diyakini mampu mengurangi variasi data yang akan digunakan. Akan tetapi, keyakinan tersebut tidak sepenuhnya benar, karena dalam kasus tertentu bentuk model linear akan lebih tepat. Oleh karena itu dalam melakukan studi empiris model yang akan digunakan di uji terlebih dahulu. Untuk memilih apakah sebaiknya menggunakan linear atau log linear digunakan uji MacKinnon, White dan Davidson /MWD Test (Gujarati, 1995, hal 265).

- Persamaan regresi bentuk linear

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots U_i$$

- Persamaan regresi bentuk log linear

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 \dots U_i$$

Dimana β_0 adalah konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah merupakan koefisien elastisitas. Dengan ketentuan β_0 adalah konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang.

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang (ribuan rupiah).

X1 = Jumlah Wisatawan Nusantara (orang)

X2 = Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang)

X3 = PDRB Riil tahun dasar 1993 (dalam ribuan rupiah)

Proses analisis adalah dengan menggunakan alat bantu ekonometrika khususnya analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan bentuk ketergantungan suatu variabel terikat (dependen variabel), untuk menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung atau rata-rata (populasi) variabel terikat, dipandang dari segi nilai yang diketahui/tetap dalam pengambilan sampel berulang variabel bebas (Gujarati, 1999, hal: 12). Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan atau tingkat hubungan dua variabel (Gujarati, 1999, hal: 16).

Metode penaksir yang digunakan adalah metode OLS (Ordinary Least Square) atau metode kuadrat terkecil. Penggunaan metode OLS ini untuk kemudahan perhitungan, serta mempunyai sifat yang membuatnya menjadi metode analisis regresi yang kuat dan populer. Dengan penggunaan metode OLS dalam penelitian diharapkan bahwa asumsi-asumsi klasik dari metode itu terpenuhi, sehingga metode regresi penaksiran dapat digunakan untuk peramalan terhadap variasi terikatnya pada lokasi lain.

I.7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian.

BAB IV : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori yang berkenaan dengan kontribusi pariwisata terhadap PAD.

BAB V : ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang pengujian data dengan bantuan komputer dimana untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel maupun pengujian asumsi Klasik.

BAB VI : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berupa penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi kebijakan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Penelitian mengenai sumbangan sektor pariwisata dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga penulis bukan merupakan satu-satunya yang mengupas masalah ini. Adapun penelitian mengenai sumbangan sektor pariwisata dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah yang pernah dilakukan dikemukakan di sini adalah untuk mendukung hipotesis yang penulis ajukan. Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jaka Sriyana (1999)

Dengan menggunakan model yang mengacu pada Anwar Shah (1994), yaitu $PAD = f(Y_k, P_d)$ dan $pajak = f(Y_k, P_d)$ dimana ; PAD = Pendapatan asli Daerah; Y_k = Pendapatan perkapita; P_d = jumlah penduduk. Hasil penelitian yang diperoleh adalah variabel Y_k (pendapatan perkapita) dan P_d (jumlah penduduk) merupakan variabel yang cukup penting menentukan PAD dan Pajak baik di Daerah Tingkat I maupun Daerah Tingkat II. Dengan demikian peningkatan pajak dan PAD masing-masing daerah di Indonesia selain disebabkan oleh adanya kebijakan perpajakan juga ditentukan oleh peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dan jumlah penduduk, khususnya penduduk yang bekerja.

Adapun simpulan dari hasil penelitian itu antara lain sistem hubungan keuangan pusat-daerah di Indonesia menunjukkan masih adanya sentralisasi yang cukup besar pada pemerintah pusat. Masalah hubungan keuangan pusat-daerah

memang bukan hanya masalah ekonomi saja, tetapi sarat dengan muatan masalah ketatanegaraan, politik dan sosial budaya. Seiring dengan proses reformasi di segala bidang di Indonesia, sistem keuangan pusat-daerah juga perlu ditingkatkan mengingat bahwa pembangunan daerah merupakan inti dari pembangunan nasional. Kebijakan ini akan lebih menjamin adanya keselarasan pertumbuhan ekonomi antar daerah, kemampuan keuangan antar daerah dan partisipasi masyarakat masing-masing daerah.

2. Soeramo (2000)

Dengan menggunakan model $PAD = f (X1, X2, X3)$ dimana; PAD= Pendapatan Asli Daerah; X1= jumlah penjualan karcis ; X2 = jumlah kendaraan parker; X3 = jumlah kios. Dari penelitian ini mengkaji peran pendapatan dari Taman Wisata Candi Borobudur terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang. Sedangkan pendapatan yang dimaksud dibatasi hanya dari 3 sumber yang berkaitan langsung dengan pengelolaan Taman Wisata Candi Borobudur yaitu: penjualan karcis tanda masuk, parkir kendaraan, sewa kios souvenir dan rumah makan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Jumlah pengunjung Taman Wisata Candi Borobudur selama periode 1990-1997, rata-rata per tahun tumbuh sebesar 3%. Distribusi pengunjung adalah sebesar 54% merupakan wisatawan nusantara umum, sebesar 32% merupakan wisatawan nusantara dispensasi, sebesar 13% merupakan wisatawan mancanegara umum dan sebesar 1% merupakan wisatawan mancanegara dispensasi.

- b. Pendapatan Taman Wisata Candi Borobudur dari penjualan karcis tanda masuk mencapai 93,56% dari total pendapatan, sebesar 6,28% berasal dari penerimaan parkir kendaraan , dan sebesar 0,16% berasal dari sewa kios souvenir dan rumah makan.
- c. Pendapatan Taman Wisata Candi Borobudur tidak semuanya menjadi Pendapatan Asli Daerah (PAD), atau tidak seluruh pendapatan menjadi pemasukan bagi Kabupaten Magelang. Bagian yang menjadi pendapatan daerah hanya sebesar 6% dari penjualan karcis tanda masuk. Setoran Taman Wisata Candi Borobudur selama periode 1990-1997 rata rata sebesar Rp. 250.417.357, setoran ini hanya sebesar 3,33% dari Pendapatan asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang.
- d. Elastisitas setoran Taman Wisata Candi Borobudur terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)Kabupaten Magelang selama periode 1990-1997 adalah rata rata sebesar 2. Ini berarti apabila setoran tersebut naik sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang akan naik sebesar 2%.

3. Salma Sultan (1997)

Dengan menggunakan model ekonometri $PPI = \text{Realisasi penerimaan Pajak Pembangunan I}$; $X_1 = \text{jumlah pendapatan perkapita}$; $X_2 = \text{jumlah wisatawan nusantara}$; dan $X_3 = \text{jumlah wisatawan mancanegara}$. Dari penelitian ini mengkaji sejauh mana variabel-variabel independen (pendapatan perkapita, jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara) dapat mempengaruhi penerimaan Pajak Pembangunan I di

Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang. Alat analisis yang digunakan meliputi uji regresi, uji statistik dan pengujian asumsi klasik.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah pendapatan perkapita, secara signifikan pada tingkat kepercayaan (99%) dapat mempengaruhi realisasi Pajak Pembangunan I di Kabupaten Semarang. Arah kenaikan adalah positif, kenaikan pendapatan perkapita akan diikuti oleh kenaikan Pajak Pembangunan I. Adapun elasticitas pendapatan perkapita terhadap Pajak Pembangunan I adalah 3,5574. Artinya ceteris paribus, apabila terjadi kenaikan terhadap pendapatan perkapita sebesar 1% maka akan mendorong kenaikan Pajak Pembangunan I sebesar 3,56%.

Untuk variabel jumlah wisatawan nusantara, secara signifikan pada tingkat kepercayaan (90%) dapat mempengaruhi realisasi Pajak Pembangunan I di Kabupaten Semarang. Arah kenaikannya adalah positif, artinya kenaikan jumlah wisatawan nusantara akan diikuti oleh kenaikan Pajak Pembangunan I.

Adapun elasticitas jumlah wisatawan nusantara terhadap Pajak Pembangunan I adalah 3,3724. artinya ceteris paribus, apabila terjadi kenaikan jumlah wisatawan nusantara sebesar 1%, maka akan mempengaruhi kenaikan Pajak Pembangunan I sebesar 3,37%.

Untuk variabel jumlah wisatawan mancanegara, secara signifikan pada tingkat kepercayaan (90%) dapat mempengaruhi realisasi Pajak Pembangunan I di Kabupaten Semarang. arah kenaikannya adalah positif, artinya kenaikan jumlah wisatawan mancanegara akan diikuti oleh

kenaikan Pajak Pembangunan I. Adapun elastisitas jumlah wisatawan mancanegara terhadap Pajak Pembangunan I adalah 1,5990. Artinya ceteris paribus, apabila terjadi kenaikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara sebesar 1%, maka akan menyebabkan kenaikan Pajak Pembangunan I sebesar 1,60%.

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1. Keadaan Geografis

3.1.1. Letak Daerah.

Kabupaten Magelang merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Tengah. Letaknya antara $70^{\circ}-19'-13''$ dan $70^{\circ}-42'-16''$ lintang selatan, $110^{\circ}-01'-51''$ dan $110^{\circ}-26'-16''$ bujur. Jarak Kabupaten Magelang ke kota Semarang 110 km, sedangkan jarak Kabupaten Magelang ke Yogyakarta 43 km.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan daerah Temanggung dan Semarang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan daerah Purworejo dan DIY.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan daerah Boyolali dan Semarang.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Temanggung dan Wonosobo.

3.1.2. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Magelang adalah $1.085,75 \text{ km}^2$ atau sekitar 3,34 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 kecamatan dan 369 desa/kelurahan.

Menurut penggunaannya luas lahan persawahan adalah 37.701 Ha atau 34,72% dari total luas Kabupaten Magelang. Sedangkan luas lahan kering adalah 70.782 Ha atau 65,28% dari luas Kabupaten Magelang.

Keadaan tanah di Kabupaten Magelang umumnya berpasir terutama daerah yang berada disebelah timur, sedangkan disebelah barat sedikit bertanah liat.

Tabel 3.1

Luas Daerah, Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Kecamatan Se Kabupaten Magelang dan Ketinggian Daerah Tahun 2001

Kabupaten Magelang

No	Kecamatan	Luas Daerah (km ²)	Jarak dari Ibukota Kab. Ke Kec. (km)	Ketinggian Daerah (m)
1	Salaman	68,87	15	208
2	Borobudur	54,55	4	235
3	Ngluwar	22,44	22	202
4	Salam	31,63	19	336
5	Srumbung	53,17	21	501
6	Dukun	53,40	17	510
7	Muntilan	28,61	15	348
8	Mungkid	37,42	8	320
9	Sawangan	72,37	13	575
10	Candimulyo	46,95	22	437
11	Mertoyudan	45,35	8	347
12	Tempuran	49,04	14	210
13	Kajoran	83,41	31	578
14	Kaliangkrik	57,34	34	823
15	Bandongan	45,79	16	431
16	Windusari	61,65	25	525
17	Secang	47,34	22	470
18	Tegalrejo	35,89	22	470
19	Pakis	69,56	29	841
20	Grabag	77,15	33	680
21	Ngablak	43,80	37	138
	JUMLAH	1.085,73		

Sumber: BPS Kabupaten Magelang Tahun 2002

3.2. Keadaan Sosial Budaya

3.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sumber daya yang digunakan pemerintah dalam pembangunan baik itu dalam segi kualitas maupun kuantitasnya.

Adapun keadaan penduduk Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang Berdasarkan Jenis Kelamin
Diperinci menurut Kecamatan Tahun 2001

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Salaman	30.705	31.094	62.799
2	Borobudur	25.867	25.743	53.610
3	Ngluwar	14.073	14.225	29.298
4	Salam	20.708	20.644	42.962
5	Srumbung	20.546	20.416	41.962
6	Dukun	20.051	20.410	41.461
7	Muntilan	35.172	35.974	72.146
8	Mungkid	31.371	32.090	63.461
9	Sawangan	24.897	25.322	51.196
10	Candimulyo	20.719	20.946	42.665
11	Mertoyudan	45.686	46.446	93.314
12	Tempuran	21.263	21.335	42.598
13	Kajoran	25.565	25.422	51.987
14	Kaliangkrik	25.589	25.665	51.254
15	Bandongan	25.744	25.791	52.535
16	Windusari	21.523	21.119	42.642
17	Secang	32.817	32.853	65.670
18	Tegalrejo	25.188	22.358	47.546
19	Pakis	25.310	26.239	52.549
20	Grabag	37.958	37.503	76.465
21	Ngablak	19.158	19.249	38.494
	JUMLAH	550.069	550.844	1.113.247

Sumber: BPS Kabupaten Magelang Tahun 2002

Dari tabel 3.2 tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Magelang tahun 2001 sebanyak 1.113.247 apabila dibandingkan

dengan tahun sebelumnya yang jumlahnya 1.100.913 maka terjadi kenaikan sebesar 1,13%.

Dalam beberapa tahun terakhir rata-rata peningkatan jumlah penduduk cenderung stabil yaitu sekitar 10.000 jiwa per tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah penduduk tersebut, maka menyebabkan bertambahnya kepadatan penduduk. Di sisi lain penyebarannya masih belum merata, hal ini terlihat masih ada ketimpangan yang cukup mencolok antara daerah pegunungan yang masih jarang penduduknya dengan daerah perkotaan yang padat penduduknya.

Di Kabupaten Magelang pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di samping sektor industri dan perdagangan. Dari mata pencaharian yang ada sektor pertanian masih menjadi andalan hidup, terbukti sekitar 46,94% penduduk mempunyai lapangan usaha disektor tersebut. Hal ini dikarenakan sektor tersebut tidak membutuhkan ketrampilan khusus, juga dilatar belakangi tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu 64,81% penduduk tidak/belum tamat Sekolah Dasar.

3.2.2. Tingkat Pendidikan

Kemajuan pembangunan daerah sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, baik formal maupun non formal terutama dalam menciptakan suatu masyarakat dengan tingkat produktifitas tinggi. Hal ini tercermin dalam penghasilan dan taraf hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula tingkat produktifitasnya.

Di Kabupaten Magelang tingkat pendidikan masyarakat dapat dikatakan sudah cukup baik, dalam arti sudah banyak penduduk yang mendapat pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, atas maupun pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Magelang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Magelang Tahun 2001

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak Sekolah	122.168	12,23
2.	Tidak Tamat SD	118.349	11,85
3.	Belum Tamat SD	148.623	14,88
4.	Tamat SD	380.270	38,08
5.	Tamat SLTP	136.149	13,63
6.	Tamat SMU	84.245	8,44
7.	Tamat Akademi/PT	8.800	0,88
	JUMLAH	998.604	100

Sumber: BPS Kabupaten Magelang Tahun 2002

Dari tabel 3.3 diatas terlihat bahwa sebenarnya penduduk Kabupaten Magelang sudah banyak yang mengenyam pendidikan, walaupun hanya sampai Sekolah Dasar. Penduduk yang tamat perguruan tinggi persentasenya paling kecil, tetapi tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Magelang sadar akan pentingnya pendidikan.

3.3. Keadaan Sosial Ekonomi

3.3.1. Keadaan Penduduk

Struktur ekonomi suatu daerah dicerminkan oleh mata pencaharian penduduk yang tinggal didaerah tersebut. Selain itu mata pencaharian penduduk juga menggambarkan aktivitas penduduk didaerah tersebut.

Tabel 3.4
Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Magelang Tahun 2001

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	240.463	29,52
2.	Buruh Tani	153.670	17,42
3.	Pengusaha/Wiraswasta	12.627	1,42
4.	Buruh Industri	36.964	4,19
5.	Buruh Bangunan	38.001	4,31
6.	Pedagang	33.917	3,84
7.	Pegawai Negeri Sipil/TNI	26.005	2,95
8.	Lain-lain	320.616	36,34
	JUMLAH	882.313	100

Sumber: BPS Kabupaten Magelang Tahun 2002

Dari tabel 3.4 diatas terlihat bahwa aktivitas penduduk di Kabupaten Magelang cukup beragam, namun yang paling banyak adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 240.463 orang. Hal ini membuktikan bahwa negara kita adalah negara agraris , karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani.

3.3.2. Keuangan Daerah

Kemandirian daerah saat ini merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat dielakkan lagi mengingat dalam globalisasi tiap daerah diharapkan mampu bersaing dengan daerah lain, terutama dalam menarik sumber-sumber pembiayaan daerah. Namun kemampuan daerah dalam membiayai sendiri pembangunan daerah masih sering mengalami kendala berupa rendahnya kemampuan daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hal ini tercermin dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang selama lima tahun terakhir, seperti terlihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5
Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang
Tahun Anggaran 1997-2001 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	1997	1998	1999	2000	2001
Pendapatan Asli Daerah					
Hasil Pajak Daerah	1.929.401	3.062.141	5.394.997	6.905.140	10.947.677
Hasil Retribusi Daerah	3.201.088	2.988.697	3.988.483	3.703.833	7.969.772
Hasil Laba BUMD	675.528	542.548	571.782	628.575	1.514.975
Penerimaan Dinas	84.756	55.912	-	-	-
Penerimaan Lain-Lain	809.625	756.202	771.634	709.749	3.304.919
TOTAL	6.700.398	7.405.500	10.726.896	11.947.297	23.737.343

Sumber: BPS Kabupaten Magelang 2002

Dari tabel 3.5 memperlihatkan bahwa pada tahun 1997 sumbangan terbesar ke Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Magelang adalah dari retribusi daerah yaitu sebesar Rp3.201.088.000, sedangkan mulai tahun 1998

sumbangan ke Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terbesar adalah dari pajak daerah.

3.3.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan PDRB suatu daerah juga berpengaruh terhadap PAD, karena semakin besar PDRB suatu daerah maka PAD juga cenderung semakin meningkat. Hal ini tentunya berkaitan dengan potensi daerah tersebut dalam menunjang produksi yang dihasilkan di daerah.

Adanya iklim usaha yang menunjang, serta adanya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk produksi akan mendorong laju pertumbuhan PDRB. Dengan demikian PAD memiliki dampak ganda, PAD mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) dan sebaliknya PDRB berpengaruh terhadap PAD.

Adapun pertumbuhan PDRB Kabupaten Magelang selama lima tahun terakhir dari tahun 1997-2001 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Magelang Tahun 1997-2001

Tahun	PDRB (jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)
1997	1.035.324,07	-
1998	1.002.789,27	-3,14
1999	1.019.215,60	1,63
2000	1.054.929,25	3,50
2001	1.096.201,90	3,90

Sumber : BPS Kab. Magelang 2002.

Dari tabel 3.6 diatas terlihat bahwa PDRB Kabupaten Magelang mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2001 adalah

1.096.201,90 juta rupiah atau naik sebesar 3,90% dari tahun 2000. Hanya pada tahun 1998 mengalami penurunan dari 1.035.324,07 juta rupiah pada tahun 1997 turun menjadi 1.002.789,27 juta rupiah atau turun sebesar 3,14%.

3.4. Kondisi Kepariwisataannya Obyek Wisata Candi Borobudur.

Candi Borobudur terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur berada pada dataran tinggi Kedu yang berbukit dan hampir seluruhnya dikelilingi pegunungan. Disebelah timur candi Borobudur terdapat Candi Pawon dan Candi Mendut. Candi Pawon dimungkinkan sebagai tempat istirahat dalam perjalanan ziarah, karena letak candi yang berada diantara Candi Mendut dan Candi Borobudur. Candi Mendut digunakan sebagai tempat pemujaan, didalamnya terdapat patung Budha berukuran besar yang menggambarkan sang Budha sedang duduk diatas singgasana. Candi Borobudur terletak paling barat diantara ketiga candi tersebut.

1. Nama, Arti dan Fungsi

Menurut pendapat N.J. Krom nama Borobudur berasal dari gabungan kata-kata para Buddha, sedangkan menurut Poerbatjaraka dan Stutterheim Borobudur berasal dari Biara dan Budur. Budur dalam bahasa Bali adalah "Beduhur" yang artinya atas, jadi nama Borobudur berarti asrama atau bihara yang berada di atas bukit. Casparis berpendapat bahwa nama Borobudur berasal dari kata Bhara dan Budhara, yang artinya adalah banyak biara yang bertempat di gunung (Teguh Wartono, 1990, hal.35).

Pada waktu diadakan penggalian dihalaman barat laut Candi Borobudur ditemukan sisa-sisa bekas sebuah bangunan yang dimungkinkan bangunan bihara. Pendapat lain dikemukakan oleh Casparis yang berdasarkan prasasti Sri Kahuluran (842 M). Didalam prasasti tersebut terdapat nama sebuah kuil "Bhumisambhara" yang menurut nama itu tidak lengkap. Karena masih ada lagi sepatah kata untuk "gunung" dibelakangnya, sehingga nama yang seharusnya adalah Bhumisambhara Budhara. Dari nama itu akhirnya terjadi nama Borobudur. Borobudur adalah bangunan umat Budha. Di India bangunan yang berhubungan dengan ajaran Budha disebut stupa.

Stupa adalah bangunan yang berbentuk kubah berdiri diatas sebuah lapik dan diberi payung-payung diatasnya . Adapun arti dari stupa itu adalah :

1. Sebagai tempat penyimpanan reliq (peninggalan yang dianggap suci sebagai benda-benda pakaian tulang belulang sang Budha arhat dan biksu terkemuka), dinamakan juga Dhatu garbha (Dagoba).
2. Sebagai tanda peringatan dan penghormatan sang Budha
3. Sebagai lambang umat Budha.

Bangunan Candi Borobudur pada hakekatnya adalah stupa juga karena mengalami perkembangan yang lama, bentuk arsitektur yang berbeda dari candi yang terdapat di negara-negara penganut Budha lainnya.

Dalam piagam tahun 842 M terdapat kalimat "Kamulan Bhumisambhara", Kamulan berasal dari bahasa Sansekerta mula sedangkan Bhumisambhara diartikan menjadi Borobudur. Dengan demikian bangunan Borobudur menurut

Casparis adalah tempat pemujaan atau penghormatan nenek moyang dari Wangsa Syailendra.

3.5. Sejarah Singkat Candi Borobudur

3.5.1. Waktu Didirikan

Perkiraan mengenai Candi Borobudur didirikan diperoleh dari tulisan-tulisan singkat yang dipahatkan diatas pigura-pigura relief kaki asli Candi Borobudur (Karnawibhangga) yang menunjukkan huruf sejenis dengan yang didapatkan pada prasasti-prasasti dari akhir abad ke 8 sampai abad ke 9. Dari bukti-bukti tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi.

Periode antara abad ke 8 sampai abad ke 9 terkenal sebagai “Abad Emas Wangsa Syailendra”. Kejayaan ini ditandai dibangunnya sejumlah besar candi-candi yang menggambarkan semangat membangun yang luar biasa. Candi-candi yang berada di lereng-lereng gunung kebanyakan berciri khas bangunan Hindu, sedangkan yang bertebaran di daerah dataran adalah bangunan khas Budha, walaupun ada sebagian khas Hindu.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa Candi Borobudur dibangun oleh Wangsa Syailendra yang terkenal dalam sejarah karena usahanya untuk menjunjung tinggi dan mengagungkan agama Budha Mahayana.

3.5.2. Penemuan Kembali

Borobudur menjadi bangunan yang menjulang tinggi diantara dataran rendah disekelilingnya sehingga tidak masuk akal bila Borobudur pernah

mengalami kehancuran. Tetapi memang demikian keadaannya bahwa Candi Borobudur terlupakan selama tenggang waktu yang cukup lama bahkan sampai berabad-abad. Candi Borobudur digunakan sebagai pusat ziarah kurang lebih sekitar 150 tahun, waktu yang sangat singkat dibandingkan dengan usianya, dihitung dari saat para pekerja menghiasi atau membangun Borobudur dengan batu-batu dibawah pemerintahan raja yang sangat terkenal yaitu Samaratungga sekitar tahun 800an. Dengan berakhirnya kerajaan Mataram tahun 930 M. pusat kebudayaan Jawa bergeser ke timur. Karena terbengkelai tidak terurus maka lama kelamaan tumbuh berbagai macam tumbuhan liar yang menutupi bangunan candi. Pada kira-kira abad ke-10 Candi Borobudur terbengkelai dan terlupakan.

Pada tahun 1814 berkat usaha Sir Thomas Stamford Raffles, Candi Borobudur mulai mendapat perhatian. Raffles adalah Letnan Gubernur Jendral Inggris ketika Indonesia dijajah Inggris pada tahun 1811-1816.

Tahun 1835 seluruh bangunan candi telah dibebaskan dari apa yang menjadi penghalang pemandangan oleh residen Kedu yang bernama Hartmann, karena begitu tertarik pada Candi Borobudur. Pembersihan candi dilanjutkan dan puing-puing yang masih menutupi bagian candi disingkirkan serta tanah yang masih menutupi lorong-lorong bagian bangunan lainnya dibuang, sehingga Candi Borobudur kelihatan lebih bersih dibandingkan sebelumnya.

3.5.3. Penyelamatan Candi

Sejak Candi Borobudur ditemukan kembali, dimulailah usaha-usaha perbaikan dan pemugaran kembali bangunan Candi Borobudur. Mula-mula hanya dilakukan perbaikan secara kecil-kecilan serta pembuatan gambar dan foto relief-

reliefnya. Pemugaran menyeluruh dilakukan pada tahun 1907-1911 dengan maksud untuk menghindarkan kerusakan-kerusakan lebih lanjut pada bangunan Candi Borobudur. Pemugaran dilakukan dibawah pengarahannya Theodore Van Erp. Stupa-stupa yang hancur ditata kembali, ukiran-ukiran dibersihkan dari lumut dan kotoran sejenisnya.

Candi Borobudur untuk sementara dapat diselamatkan dari kerusakan yang lebih besar, walaupun banyak bagian dari tembok-tembok dan dinding terutama tiga tingkat dari bawah yaitu sebelah barat laut, utara dan timur laut masih tampak banyak yang miring dan sangat mengkhawatirkan bagi para pengunjung maupun bangunannya sendiri.

Karya Th. Van Erp dan segala yang telah dikerjakan masa itu telah berhasil mengembalikan kejayaan masa silam. Candi Borobudur yang pernah tersembunyi didalam tanah dan tertutup semak belukar secara tidak langsung telah melindungi dari pengaruh buruk yang mungkin akan berakibat merusak bangunan candi tersebut. Th. Van Erp berpendapat bahwa miring dan melesaknya dinding-dinding dari bangunan itu tidak membahayakan bangunan tersebut, tetapi sejak tahun 1960 pendapat tersebut diragukan dan dikhawatirkan akan ada kerusakan yang lebih parah.

3.5.4. Pemugaran Candi

Pemugaran Candi Borobudur dimulai pada tanggal 10 agustus 1973 dan dilakukan oleh kurang lebih 600 pekerja yang diberikan pendidikan khusus mengenai teori dan praktik dalam bidang Chemica Arkeologi (CA) dan Tekno Arkeologi (TA).

Tekno Arkeologi bertugas membongkar dan memasang batu-batu candi dan Chemika Arkeologi bertugas membersihkan serta mengawetkan batu-batunya dan juga memperbaiki jika ada batu yang retak maupun pecah. Pekerjaan-pekerjaan diatas yang bersifat arkeologis semua ditangani oleh Badan Pemugaran Candi Borobudur atau lebih dikenal dengan Proyek Pemugaran Candi Borobudur.

Bangunan candi yang dipugar ialah bagian yang disebut sebagai Rupadhatu pada semua sisinya (timur, selatan, barat dan utara), sedangkan kaki candi serta teras I,II,III juga stupa induk tidak ikut dipugar.

Pemugaran selesai pada tanggal 23 Februari 1983, dibawah pimpinan Dr.Soekmono. dengan ditandai sebuah prasasti seberat kurang lebih 20 ton yang mempunyai dua pagina atau muka yang menghadap ke utara dan menghadap ketimur laut. Prasasti peresmian selesainya pemugaran berada di halaman barat Candi Borobudur.

Pemugaran Candi Borobudur dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia bekerja sama dengan UNESCO. Candi Borobudur setelah pemugaran kelihatan lebih indah, dan mempesona seolah-olah kembali pada masa kejayaannya. Hal ini juga didukung oleh keindahan taman disekelilingnya. Pada saat pemugaran kedua yang berlangsung antara tahun 1973-1983 Pemerintah Republik Indonesia memutuskan untuk membangun taman di sekeliling candi dengan luas 85 Ha. Bentuk bangunan dan penggunaan tata guna lahan disesuaikan dengan suasana tradisional.

Didalam taman terdapat beberapa fasilitas yang berfungsi sebagai:

- a. Pusat studi Borobudur, yang mempunyai fasilitas studi pustaka, ruang seminar serta penginapan.
- b. Museum yang menyimpan benda-benda purbakala.
- c. Pusat konservasi batu-batuan.

3.6. Pembagian Laba antara Pengelola Taman Wisata Candi Borobudur dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang.

Bedasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Magelang dan Direktur PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Peraturan Daerah tentang Tarif Pariwisata No.188.4/69/Kep/II/1994 dan No. 320/KU.201/III/1994 tentang Pungutan Pajak Tontonan yang disetor ke kas daerah adalah sebesar 6% dari penerimaan harga karcis tanda masuk Taman Wisata Candi Borobudur tidak termasuk fasilitas lainnya dan asuransi. Karcis yang dikeluarkan oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur wajib diperforasi terlebih dahulu oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang melalui Dinas Pariwisata. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan bersama antara pengelola Taman Wisata Candi Borobudur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang, pungutan Pajak tontonan yang disetor ke Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang naik menjadi sebesar 20% dari penerimaan harga karcis tanda masuk Taman Wisata Candi Borobudur tidak termasuk fasilitas lainnya dan asuransi.